

Pendidikan Karakter sebagai Praksis Teologis: Menelusuri Akar *Imago Dei* dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Johnson Sitorus

Sekolah Tinggi Tinggi Ekumene Jakarta

Correspondence: johnsonsitorus@sttekumene.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v7i1.316>

Abstract: This article examines *imago Dei* as the theological-anthropological foundation for character formation in Christian Religious Education (CRE) in Indonesia. Employing a theological-hermeneutical method that moves from the exegesis of Genesis 1:26–27 through doctrinal analysis, interdisciplinary dialogue with character formation theory, and the formulation of contextually situated pedagogical implications, the article advances the thesis that character formation in CRE demands a fundamental paradigmatic shift: from a moralistic model oriented toward behavioral compliance toward a formative model grounded in the restoration of the image of God in the student. *Imago Dei* is understood across three dimensions (structural, relational, and functional) as moral capacity, dialogical mode of existence, and royal mandate derived from the Triune God. In the Indonesian context, characterized by religious plurality and the challenges of digital culture, *imago Dei* offers a theological framework for CRE that is simultaneously universal and contextual: universal in its creational foundation and contextual in its encounter with local wisdom such as *gotong royong* and religious moderation.

Keywords: character education; Christian religious education; formative pedagogy; Indonesian contextual theology; theological anthropology

Abstrak: Artikel ini mengkaji *imago Dei* sebagai fondasi antropologi teologis dalam pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia. Dengan menggunakan metode teologis-hermeneutis yang bergerak dari eksegesis Kejadian 1:26–27 menuju analisis doktrinal, dialog interdisipliner dengan teori pembentukan karakter, hingga perumusan implikasi pedagogis kontekstual, artikel ini berargumen bahwa pendidikan karakter dalam PAK menuntut pergeseran paradigmatis yang mendasar: dari model moralistik yang mengutamakan kepatuhan perilaku menuju model formatif yang berakar pada pemulihan gambar Allah dalam diri peserta didik. *Imago Dei* dipahami secara tiga dimensi (struktural, relasional, dan fungsional) sebagai kapasitas moral, maude eksistensi dialogis, dan mandat kerajaan yang bersumber dari Allah Tritunggal. Dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh pluralisme agama dan tantangan budaya digital, *imago Dei* menawarkan kerangka teologis yang sekaligus universal dan kontekstual bagi PAK: universal dalam landasan penciptaan dan kontekstual dalam perjumpaan dengan kearifan lokal seperti *gotong royong* dan moderasi beragama.

Kata kunci: antropologi teologis; pedagogik formatif; pendidikan agama Kristen; pendidikan karakter; teologi kontekstual Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia memasuki dekade ketiga abad kedua puluh satu dengan warisan paradoks yang berat: di satu sisi, negara ini memiliki tradisi keagamaan yang kaya, semangat kebinekaan yang mengakar dalam Pancasila, dan komunitas Kristiani yang telah lama hadir sebagai kekuatan pendidikan yang signifikan; di sisi lain, krisis karakter yang

melanda berbagai lapisan masyarakat, dari elite birokrasi hingga generasi muda di ruang digital, mengindikasikan bahwa kehadiran institusi-institusi moral dan religius belum menghasilkan transformasi karakter yang berkelanjutan. Korupsi struktural, polarisasi identitas, intoleransi agama, dan erosi nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar telah menjadi wajah kehidupan publik sehari-hari di Indonesia. Paradoks ini memanggil PAK bukan sekadar untuk mempertahankan relevansinya, melainkan untuk merumuskan kembali landasan teologisnya secara lebih mendalam dan lebih berani.¹

PAK di Indonesia telah menorehkan sejarah kontribusi yang tidak kecil dalam dunia pendidikan nasional. Lembaga-lembaga pendidikan Kristiani telah menjadi jangkar bagi generasi pelajar, dan PAK sebagai mata pelajaran telah mengisi ruang pembentukan nilai yang tidak tergantikan dalam kurikulum nasional. Namun, kajian kritis terhadap praksis PAK secara konsisten menunjukkan bahwa pendekatan yang dominan cenderung bersifat doktrinal-transmisif: memindahkan isi ajaran agama dari guru kepada murid, menghafalkan dalil-dalil Alkitab, dan menegakkan norma-norma perilaku yang dianggap sebagai hal yang Kristiani.² Pendekatan ini, meskipun tidak sepenuhnya salah, mengandung kelemahan struktural yang serius: ia memperlakukan pembentukan karakter sebagai persoalan kepatuhan eksternal, bukan sebagai transformasi batin yang bersumber dari pemahaman tentang siapa manusia itu di hadapan Allah.

Kelemahan struktural ini berakar pada ketiadaan fondasi antropologi teologis yang memadai dalam banyak kurikulum PAK. Sidjabat, dalam kajiannya yang berpengaruh tentang strategi pendidikan Kristiani, telah mengidentifikasi ketidakselarasan antara konten doktrin yang diajarkan dan kehidupan moral peserta didik yang nyata sebagai salah satu kelemahan utama PAK di Indonesia.³ Groome, dari perspektif pendidikan agama yang lebih luas, mengkritik model pendidikan Kristiani yang hanya berfokus pada transmisi informasi teologis tanpa membentuk *shared wisdom* yang mengintegrasikan iman, kehidupan, dan tindakan.⁴ Pertanyaan yang mendesak adalah: fondasi teologis apa yang dapat memberikan PAK bukan sekadar konten yang diajarkan, melainkan visi menyeluruh tentang manusia dan pembentukannya?

Artikel ini berargumen bahwa konsep *imago Dei* dalam diri manusia, sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:26–27, menyediakan fondasi antropologi teologis yang paling fundamental dan paling kaya bagi pembentukan karakter dalam PAK. *Imago Dei* bukan sekadar doktrin tentang asal-usul manusia; ia adalah pernyataan normatif tentang siapa manusia itu dan ke mana ia dipanggil: makhluk yang diciptakan dalam relasi dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan, yang jatuh dan dirusak oleh dosa, namun dipulihkan melalui Kristus menuju kepenuhan gambar Allah yang eskatologis.⁵ Pemahaman tentang *imago Dei* yang mendalam dan bertingkat ini dapat menjadi sumber bagi paradigma pembentukan karakter yang sekaligus teologis dalam landasan, transformatif dalam proses, dan kontekstual dalam penerapannya.

¹ Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 17.

² Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2012), 15–18.

³ Binsen Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 23–25.

⁴ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 22.

⁵ Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 11–12.

Meskipun konsep *imago Dei* telah menjadi pusat refleksi teologis-sistematis selama berabad-abad, elaborasi *imago Dei* secara eksplisit sebagai dasar teoritik bagi pembentukan karakter dalam konteks PAK Indonesia masih merupakan celah penelitian yang signifikan. Middleton telah memberikan rekonstruksi eksegetikal yang komprehensif tentang *imago Dei*,⁶ sementara Grenz telah mengembangkan implikasi sosial-trinitariannya.⁷ Namun, sintesis eksplisit antara antropologi teologis *imago Dei* dan teori pembentukan karakter dalam bingkai pedagogik PAK yang kontekstual bagi Indonesia belum mendapat perhatian yang memadai dalam literatur akademis Indonesia. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut.

Secara metodologis, artikel ini menggunakan pendekatan teologis-hermeneutis yang beroperasi melalui empat langkah berurutan. Pertama, eksegesis teks Kejadian 1:26–27 dengan memperhatikan pluralitas hermeneutis yang melingkupinya. Kedua, analisis perkembangan doktrinal *imago Dei* dalam tradisi teologi Kristiani serta implikasinya secara moral. Ketiga, dialog interdisipliner antara antropologi teologis *imago Dei* dan teori pembentukan karakter. Keempat, perumusan implikasi pedagogis bagi praksis PAK di Indonesia yang bersifat konkret, kontekstual, dan dapat diinstitusionalisasikan. Artikel ini menyandarkan diri pada tiga pilar teoritis: (a) rekonstruksi eksegetikal dan doktrinal *imago Dei* oleh Middleton, Grenz, dan Barth; (b) teori pembentukan karakter oleh Hauerwas, MacIntyre, dan Willard; serta (c) teori pendidikan Kristiani oleh Groome, Harris, dan Smith.

Sebuah klarifikasi terminologis perlu disampaikan sejak awal. Ketika artikel ini berbicara tentang “pembentukan karakter berbasis *imago Dei*,” yang dimaksud bukan sekadar pendidikan moral yang menggunakan bahasa teologis sebagai kemas, melainkan sebuah proses formatif yang secara ontologis berakar dalam pemahaman tentang manusia sebagai gambar Allah; manusia yang telah jatuh dan yang dipulihkan dalam Kristus dan yang secara pedagogis merancang seluruh ekosistem pendidikan (kurikulum, pedagogi, budaya institusional) agar menjadi wahana nyata bagi pemulihan gambar Allah tersebut. Perbedaan antara “mengajarkan tentang *imago Dei*” dan “membentuk karakter di dalam horizon *imago Dei*” merupakan pokok seluruh argumen artikel ini.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif kepustakaan dengan pendekatan teologis-hermeneutis. Sumber primer meliputi teks Kejadian 1:26-27 beserta karya-karya utama teologi *imago Dei* dari Irenaeus, Calvin, Barth, Bonhoeffer, Grenz, Volf, Hoekema, Middleton, serta Wright. Sumber sekunder mencakup teori pembentukan karakter dari Hauerwas, MacIntyre, Willard, dan Smith; teori pendidikan Kristiani (Groome, Harris, Palmer, dan Pazmino); serta kajian PAK dan teologi kontekstual di Indonesia (Sidjabat, Singgih, dan Harianto).

Analisis bergerak melalui 4 langkah berurutan. Pertama, eksegesis Kejadian 1:26-27 melalui analisis leksikal atas istilah *tselem* dan *demut*, pembacaan latar Timur Dekat Kuno, serta pemetaan tiga aliran penafsiran: struktural, relasional, dan fungsional. Kedua, penelusuran historis-doktrinal atas perkembangan konsep *imago Dei* dalam tradisi teologi Kristiani beserta implikasinya secara moral. Ketiga, dialog interdisipliner antara antropo-

⁶ J. Richard Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1* (Grand Rapids: Brazos Press, 2005), 19–20.

⁷ Middleton, *The Liberating Image*, 88–90.

logi teologis *imago Dei* dan teori pembentukan karakter untuk merumuskan paradigma formatif yang ontologis, transformatif, komunal, dan teleologis. Keempat, perumusan implikasi kurikuler, pedagogis, dan institusional yang dikontekstualisasikan dengan pluralisme agama, kearifan lokal, serta budaya digital Indonesia.

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis dan sintesis-konstruktif, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan pembacaan silang antarperspektif teologis. Sebagai kajian konseptual, penelitian ini tidak melibatkan data lapangan, sehingga implikasi pedagogis yang dirumuskan bersifat proposisional dan memerlukan pengujian empiris dalam penelitian lanjutan.

PEMBAHASAN

Imago Dei sebagai Fondasi Antropologi Teologis: Eksegesis dan Perkembangan Doktrinal

Kejadian 1:26–27 menempatkan manusia dalam posisi yang unik di antara seluruh ciptaan Allah dengan memperkenalkan dua kata Ibrani yang menentukan: *tselem* (gambar) dan *demut* (rupa). Kejadian 1:26 menggunakan keduanya dalam formulasi yang saling melengkapi: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita.” Middleton telah menunjukkan secara meyakinkan bahwa *tselem* dalam konteks Timur Dekat Kuno memiliki resonansi kerajaan yang kuat: patung raja yang ditempatkan di berbagai penjuru wilayah kekuasaannya berfungsi sebagai representasi kehadiran dan otoritasnya. Dengan menggunakan kata ini bagi seluruh manusia, teks Kejadian melakukan sesuatu yang revolusioner secara teologis: ia mendemokratisasi konsep Kerajaan, yakni seluruh umat manusia, bukan hanya raja, adalah wakil Allah yang bertanggung jawab atas ciptaan-Nya.⁸

Namun, keberanian intelektual mengharuskan kita mengakui bahwa pluralitas hermeneutis mengelilingi teks ini. Middleton sendiri mengidentifikasi setidaknya tiga aliran penafsiran utama yang telah membentuk sejarah teologi Kristen.⁹ Aliran struktural (dominan dalam teologi Barat sejak Augustinus) memahami *imago* sebagai kapasitas rasional, moral, atau spiritual yang membedakan manusia dari binatang. Aliran relasional (direpresentasikan dengan paling tajam oleh Barth) memahami *imago* sebagai mode eksistensi dialogis manusia yang ada dalam relasi. Aliran fungsional (yang diadvokasi oleh Middleton sendiri) memahami *imago* sebagai mandat dan tugas: mewakili pemerintahan Allah dalam ciptaan. Artikel ini mengadopsi pemahaman *integratif* yang menggabungkan ketiga dimensi ini, sebab ketiganya tidak harus saling menegasikan, melainkan dapat saling melengkapi dalam sebuah pemahaman tentang manusia yang kaya dan berlapis.

Irenaeus dari Lyon merupakan salah satu bapa gereja pertama yang mengembangkan teologi *imago Dei* secara sistematis. Pembedaannya antara *eikon* (gambar) dan *homoiōsis* (keserupaan) menjadi sangat berpengaruh: manusia diciptakan dengan gambar Allah (sebagai dasar penciptaan), namun dipanggil untuk bertumbuh menuju keserupaan dengan Allah (sebagai tujuan eskatologis).¹⁰ Meskipun Calvin kemudian menolak pembedaan ini; ia berargumen bahwa dosa merusak seluruh *imago* secara menyeluruh dan tidak

⁸ Middleton, 88-90.

⁹ Middleton, 19-20.

¹⁰ Irenaeus dari Lyon, *Against Heresies*, 5.6.1, dalam *The Ante-Nicene Fathers*, vol. 1, ed. Alexander Roberts dan James Donaldson (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 531.

ada “sisa keserupaan” yang bertahan dalam kejatuhan.¹¹ Intuisi Irenaeus tentang dimensi dinamis dan teleologis: *imago* tetap sangat berharga bagi teori pembentukan karakter; ia memberi ruang bagi gagasan bahwa manusia sedang dalam proses menjadi sepenuhnya apa yang dirancang Allah, dan bahwa pendidikan berperan dalam proses tersebut.

Karl Barth memberikan revolusi interpretatif yang paling berpengaruh dalam teologi *imago Dei* modern. Dalam *Church Dogmatics*, Barth menolak pemahaman *imago* sebagai kapasitas atau substansi yang dimiliki manusia, dan sebaliknya menegaskan bahwa *imago Dei* adalah sebuah *Gegenüber*, yakni sebuah “relasi berhadapan” yang mencerminkan relasi dialogis internal Allah Tritunggal sendiri: “Baiklah Kita menciptakan manusia.” Manusia diciptakan sebagai *Ich-Du* (Aku-Engkau), dan hal ini dimanifestasikan dalam perbedaan seksual antara laki-laki dan perempuan sebagai tanda paling fundamental dari kodrat relasional manusia.¹² Pembacaan Barth memiliki implikasi pedagogis yang mendalam: jika manusia pada dasarnya adalah makhluk relasional yang memancarkan gambar Allah dalam dan melalui relasinya, maka pembentukan karakter tidak pernah bisa sekadar urusan privat antara individu dan Allahnya, melainkan selalu terjadi dalam dan melalui komunitas.

Stanley Grenz mengembangkan dimensi sosial-trinitarian *imago Dei* secara paling komprehensif dan relevan bagi tujuan artikel ini. Dalam *The Social God and the Relational Self*, Grenz berargumen bahwa *imago Dei* tidak bisa dipahami hanya dalam dimensi individual maupun sosial, melainkan harus dipahami dalam horizon eskatologis komunitas Trinitarian. Manusia diciptakan untuk menjadi cerminan *koinonia* Ilahi, yakni persekutuan kasih Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dalam komunitas manusia.¹³ Lebih jauh lagi, Grenz menegaskan bahwa *imago Dei* hanya akan mencapai kepenuhan eskatologisnya dalam komunitas baru yang dihadirkan oleh Kristus, yakni gereja sebagai *prolepsis* komunitas Kerajaan Allah.¹⁴

Miroslav Volf memperluas dimensi eklesiologis *imago Dei* dengan cara yang sangat relevan bagi konteks Indonesia. Dalam *After Our Likeness*, ia berargumen bahwa gereja sebagai komunitas adalah panggilan untuk menjadi citra Allah Trinitarian di dunia: sebuah komunitas yang ditandai oleh keterbukaan, penerimaan, dan perayaan perbedaan yang mencerminkan *perichoresis* ilahi.¹⁵ Volf secara eksplisit menghubungkan *imago Dei* dengan kapasitas untuk merangkul perbedaan; sebuah koneksi yang sangat signifikan bagi pendidikan karakter di masyarakat plural Indonesia. Jika manusia adalah gambar Allah yang secara ontologis relasional dan terbuka kepada yang lain, maka pembentukan karakter yang berbasis *imago Dei* harus, dengan sendirinya, membentuk kapasitas untuk hidup bersama dalam keragaman.

Bonhoeffer dalam *Creation and Fall* memberikan dimensi *imago Dei* yang paling terhubung langsung dengan persoalan kebebasan dan tanggung jawab. Baginya, gambar

¹¹ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, trans. Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster, 1960), 1, 3–4, 15.

¹² Karl Barth, *Church Dogmatics*, III/1, ed. G. W. Bromiley dan T. F. Torrance (Edinburgh: T&T Clark, 1958), 183–187. Barth berargumen bahwa *imago Dei* adalah das *Gegenüber*—relasi Ich-Du (Aku-Engkau)—yang mencerminkan relasi dialogis internal Allah Tritunggal.

¹³ Stanley J. Grenz, *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei* (Louisville: Westminster John Knox, 2001), 17–18.

¹⁴ Grenz, *The Social God*, 304–305.

¹⁵ Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 3–4.

Allah dalam manusia bukan terletak pada apa yang dimiliki manusia, melainkan pada cara manusia ada: manusia ada *untuk* Allah dan sesama dalam kebebasan yang bertanggung jawab. Kejatuhan, menurut Bonhoeffer, adalah pembalikan radikal dari orientasi ini: manusia kini ada untuk dirinya sendiri, dan inilah dosa dalam esensinya.¹⁶ Pemulihan *imago*, dengan demikian, adalah pemulihan orientasi eksistensial: dari *pro se* (untuk diri sendiri) menuju *pro Deo et pro aliis* (untuk Allah dan sesama). Ini adalah landasan teologis yang paling kuat bagi etika pelayanan, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan karakter Kristiani.

N. T. Wright memberikan dimensi *imago Dei* yang sangat relevan untuk teori pembentukan karakter dengan menghubungkannya dengan narasi keselamatan dan eskatologi Kerajaan Allah. Dalam *After You Believe*, ia berargumen bahwa tujuan pembentukan karakter Kristiani adalah *theosis* yang berdimensi kerajaan: menjadi “manusia seutuhnya” yang dipulihkan dalam gambar Kristus, sehingga layak memerintah bersama-Nya dalam penciptaan baru.¹⁷ Perspektif Wright menegaskan bahwa pembentukan karakter bukan proyek individualis demi keselamatan pribadi, melainkan partisipasi dalam misi Allah yang bersifat kosmis: pemulihan *imago Dei* pada diri manusia merupakan bagian dari pemulihan seluruh ciptaan. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa tujuan PAK tidak bisa dibatasi pada pembentukan “individu yang saleh,” melainkan harus mencakup pembentukan agen-agen pembaruan yang hidup sebagai gambar Allah yang dipulihkan di tengah masyarakat.

Hoekema memberikan kontribusi yang penting dalam memahami *imago Dei* pasca-kejatuhan, suatu pertanyaan yang sangat relevan untuk teori pendidikan karakter. Ia menegaskan bahwa kejatuhan tidak menghapus *imago Dei* secara total, melainkan merusaknya secara mendalam: manusia tetap memiliki kapasitas rasional, moral, dan relasional, tetapi kapasitas-kekapasitas ini kini diorientasikan secara keliru, berpusat pada diri sendiri alih-alih pada Allah.¹⁸ Pemahaman ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi teori pendidikan karakter: manusia berdosa masih dapat dididik, karena *imago* tidak sepenuhnya musnah; namun pendidikan moral saja tidak cukup, karena pemulihan *imago* memerlukan anugerah transformatif yang bersumber dari Roh Kudus. Dengan demikian, PAK yang berbasis *imago Dei* harus senantiasa menggandengkan usaha pedagogis dengan ketergantungan pneumatologis.

Imago Dei dan Pembentukan Karakter: Dimensi Moral, Relasional, dan Fungsional

Jika *imago Dei* adalah fondasi antropologis yang menyatakan siapa manusia itu, maka pertanyaan pedagogis yang segera mengikutinya adalah: bagaimana gambar Allah dipulihkan dan dibentuk kembali dalam diri peserta didik? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu terjadi dialog yang serius antara teologi *imago Dei* dan teori pembentukan karakter. Stanley Hauerwas, dalam teori pembentukan karakter berbasis komunitas, telah menegaskan bahwa karakter bukan properti internal individu melainkan sesuatu yang terbentuk melalui partisipasi berkelanjutan dalam praktik-praktik komunal yang mem-

¹⁶ Dietrich Bonhoeffer, *Creation and Fall: A Theological Exposition of Genesis 1–3*, trans. Douglas Stephen Bax, Dietrich Bonhoeffer Works, vol. 3 (Minneapolis: Fortress, 2004), 63–65.

¹⁷ N. T. Wright, *After You Believe: Why Christian Character Matters* (New York: HarperOne, 2010), 74–76.

¹⁸ Hoekema, *Created in God's Image*, 86.

bentuk disposisi, kebiasaan, dan orientasi seseorang terhadap dunia.¹⁹ *Imago Dei* sebagai pola relasional dan fungsional, yakni manusia yang ada bagi Allah, sesama, dan ciptaan, menyediakan *telos* yang konkret bagi teori pembentukan karakter Hauerwas: karakter yang baik adalah karakter yang kembali kepada orientasi gambar Allah.

Alasdair MacIntyre memberikan fondasi filosofis yang penting melalui argumennya bahwa kebajikan tidak dapat dipahami di luar konteks narasi komunal yang menyediakan *telos* bagi kehidupan yang baik.²⁰ Jika *telos* manusia adalah pemulihan dan kepenuhan *imago Dei*, yang dalam perspektif Kristiani ditemukan secara definitif dalam Kristus sebagai Gambar Allah yang sempurna (Kol. 1:15), maka narasi *imago Dei* menyediakan konteks normatif bagi seluruh upaya pembentukan karakter. Kebajikan-kebajikan Kristiani, seperti kerendahan hati, kasih, keadilan, keberanian, dan kebijaksanaan, bukanlah daftar kualitas moral yang dipilih secara arbitrer, melainkan cerminan konkret dari *imago Dei* yang dipulihkan dalam komunitas iman.

Dallas Willard memberikan analisis yang paling terhubung langsung dengan praktik pembentukan karakter. Ia berargumen bahwa transformasi karakter, atau yang ia sebut “renovasi hati”, adalah proses pembaruan yang mencakup seluruh dimensi diri manusia: kehendak, pikiran, tubuh, jiwa, dan relasi sosial.²¹ Dalam bingkai *imago Dei*, renovasi hati ini adalah pemulihan bertahap dari kerusakan gambar Allah akibat dosa: sebuah proses yang Willard gambarkan sebagai transformasi dari “pikiran, perasaan, pilihan, dan tubuh yang diarahkan oleh diri sendiri” menuju “pikiran, perasaan, pilihan, dan tubuh yang diarahkan oleh Allah.” Implikasinya bagi PAK sangat konkret: pembentukan karakter tidak bisa berfokus hanya pada perilaku yang dapat diamati (dimensi tubuh), melainkan harus secara komprehensif menyentuh kehendak, imajinasi, dan orientasi jiwa terdalam peserta didik.

James K. A. Smith menyumbangkan perspektif yang sangat penting tentang Bagaimana *imago Dei* dan pembentukan karakter terhubung melalui apa yang ia sebut sebagai *anthropology of desire*. Ia berargumen bahwa manusia pada dasarnya adalah *homo liturgicus*, yakni makhluk yang dibentuk bukan terutama oleh apa yang ia pikirkan, melainkan oleh apa yang ia cintai, dan cintanya dibentuk oleh praktik-praktik ritual yang berulang.²² Dalam bingkai *imago Dei*, ini berarti bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada gambar Allah harus membentuk ulang *ordo amoris* peserta didik atau tatanan kasih mereka dari orientasi *pro se* (cinta pada diri sendiri sebagai pusat) menuju orientasi *pro Deo et aliis* (cinta pada Allah dan sesama sebagai pusat). Dan pembentukan ulang *ordo amoris* ini terjadi bukan terutama melalui instruksi kognitif, melainkan melalui keterlibatan dalam praktik-praktik komunal yang berulang yang Smith sebut “liturgi-liturgi formatif.”

Smith lebih lanjut menegaskan bahwa setiap kurikulum pendidikan, baik yang secara eksplisit religius maupun yang sekuler, sesungguhnya adalah “liturgi” yang membentuk imajinasi dan hasrat peserta didiknya menuju suatu *telos* tertentu.²³ Budaya konsu-

¹⁹ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 9–12.

²⁰ Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 191–193.

²¹ Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2002), 19–22.

²² James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 25–27.

²³ Smith, 88–90.

merisme digital, misalnya, adalah sebuah “liturgi” yang secara sistematis membentuk peserta didik menjadi “consumer-self” yang menilai segala sesuatu berdasarkan utilitas dan kepuasan diri; sebuah deformasi langsung dari *imago Dei* yang relasional dan altruistik. PAK yang berbasis *imago Dei* harus secara sadar dan sistematis merancang “liturgi tandingan” (*counter-liturgies*) yang membentuk ulang hasrat dan imajinasi peserta didik menuju gambar Allah yang sejati.

Dimensi fungsional *imago Dei*, yakni mandat kerajaan untuk berkuasa dan mengelola ciptaan secara bertanggung jawab, membuka dimensi pembentukan karakter yang sering terabaikan dalam PAK: pembentukan tanggung jawab ekologis dan sosial. Middleton menegaskan bahwa *tselem* dalam konteks kultural Alkitab adalah gambaran raja yang ditempatkan di tengah wilayah kekuasaannya sebagai wakil otoritas yang bertanggung jawab.²⁴ Jika manusia adalah *tselem* Allah dalam ciptaan, maka pembentukan karakter Kristiani yang autentik harus mencakup pembentukan kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap keadilan sebagai ekspresi konkret dari fungsi “kerajaan” dalam gambar Allah. Dalam konteks Indonesia yang menghadapi krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan kerentanan demokrasi, dimensi ini menjadi sangat relevan dan mendesak bagi PAK.

Dimensi relasional *imago Dei*, yang paling tajam diartikulasikan oleh Grenz, memiliki implikasi bagi pembentukan karakter yang bersifat komunal dan inklusif.²⁵ Jika manusia diciptakan sebagai gambar Allah yang pada dasarnya bersifat komunal dan trinitarian, maka individualisme yang mendasari banyak model pendidikan karakter modern merupakan penyimpangan ontologis, bukan sekadar pedagogis. Pembentukan karakter yang berakar dalam *imago Dei* relasional menuntut bahwa peserta didik dibentuk bukan sebagai individu yang terisolasi dan mengembangkan keutamaan-keutamaannya secara privat, melainkan sebagai anggota komunitas yang saling membentuk satu sama lain melalui praktik kasih, pengampunan, dan pertanggungjawaban bersama. Komunitas iman, yakni dalam gereja, keluarga, dan sekolah Kristiani, merupakan ekosistem pembentukan *imago* yang tidak tergantikan.

Kesimpulan dari dialog antara teologi *imago Dei* dan teori pembentukan karakter dapat dirumuskan demikian: pembentukan karakter dalam PAK yang berbasis *imago Dei* adalah proses yang ontologis dalam landasan (berakar dalam siapa manusia itu sebagai gambar Allah), transformatif dalam orientasi (bertujuan pada pemulihan gambar Allah yang rusak oleh dosa melalui partisipasi dalam Kristus), komunal dalam medium (terjadi dalam dan melalui komunitas iman yang menjadi wakil perichoresis trinitarian), dan teleologis dalam arahnya (mengacu pada kepenuhan eskatologis *imago Dei* dalam komunitas Kerajaan Allah). Paradigma empat dimensi ini menjadi kerangka bagi implikasi pedagogis yang akan dirumuskan pada bagian-bagian berikutnya.

***Imago Dei* dalam Konteks PAK Indonesia: Teologi Kontekstual dan Tantangan Zaman**

Setiap teologi yang bertanggung jawab harus membumikan dirinya dalam konteks sosial-budaya yang konkret. Singgih, sebagai teolog kontekstual Indonesia yang paling berpengaruh, telah menegaskan bahwa berteologi secara bertanggung jawab di Indonesia berarti membiarkan teks Alkitab dan tradisi teologi Kristiani berdialog secara jujur dan

²⁴ Middleton, *The Liberating Image*, 204–206.

²⁵ Grenz, *The Social God*, 261–263.

kritis dengan realitas sosial, budaya, dan religius masyarakat Indonesia.²⁶ Dalam bingkai ini, *imago Dei* bukan sekadar doktrin yang diimpor dari tradisi teologi Barat, melainkan sebuah kebenaran alkitabiah yang perlu diartikulasikan kembali dalam perjumpaannya dengan konteks Indonesia yang khas: masyarakat yang plural dalam agama dan budaya, yang tengah bergumul dengan modernitas dan digitalisasi, serta memiliki kekayaan kearifan lokal yang tidak ternilai.

Salah satu perjumpaan paling kaya antara *imago Dei* dan kearifan lokal Indonesia adalah konsep gotong royong, tradisi kerja sama komunal lintas kepentingan individual yang mengakar di hampir seluruh suku bangsa di Indonesia. Jika *imago Dei* dalam dimensi relasionalnya (Barth, Grenz) menegaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang ada bagi yang lain, maka gotong royong sebagai praktik komunal yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan diri dapat dipahami sebagai “bayangan providensial” dari gambar Allah yang relasional dalam budaya Indonesia. PAK yang berbasis *imago Dei* dapat menjadikan gotong royong sebagai salah satu titik temu antara teologi Kristiani dan kearifan lokal, bukan dengan naif menyamakan keduanya, melainkan dengan melihat gotong royong sebagai resonansi budaya yang dapat dijadikan jembatan pedagogis menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang relasionalitas gambar Allah.²⁷

Konteks pluralisme agama di Indonesia menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang unik bagi PAK berbasis *imago Dei*. Volf telah menunjukkan bahwa *imago Dei*, dalam dimensi relasionalnya yang bersumber dari perichoresis Trinitarian, secara inheren membentuk kapasitas untuk merangkul yang berbeda tanpa kehilangan identitas diri.²⁸ Dalam konteks Indonesia, ini memiliki implikasi yang sangat konkret: PAK berbasis *imago Dei* seharusnya tidak membentuk peserta didik yang sekadar “toleran” dalam pengertian pasif (membiarkan yang lain eksis), melainkan yang aktif menghormati dan merangkul yang berbeda sebagai sesama gambar Allah yang perlu dihargai dan didengarkan. Ini adalah kontribusi teologis PAK bagi agenda moderasi beragama nasional yang jauh melampaui sekadar kepatuhan pada kebijakan pemerintah; ia berakar pada keyakinan teologis yang mendalam tentang martabat setiap manusia sebagai gambar Allah.

Tantangan budaya digital merupakan salah satu konteks paling mendesak yang perlu direspons oleh PAK berbasis *imago Dei* di Indonesia. Ekosistem digital, khususnya media sosial yang kini mendominasi kehidupan generasi muda, secara sistematis memproduksi apa yang dapat disebut “deformasi *imago Dei*”: manusia didefinisikan oleh metrik popularitas, penampilan permukaan, dan produktivitas yang terukur; relasi dikomodifikasi menjadi transaksi; identitas dibangun melalui performa dan konsumsi, bukan melalui partisipasi dalam narasi komunal yang bermakna. Pazmino mengingatkan bahwa lembaga pendidikan Kristiani harus memahami konteks budaya peserta didiknya secara mendalam agar dapat merespons secara pedagogis yang tepat sasaran.²⁹ PAK berbasis *imago Dei* memiliki tanggung jawab profetis untuk mempersoalkan narasi-narasi digital

²⁶ Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, 34–36.

²⁷ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsiran Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 12.

²⁸ Volf, *After Our Likeness*, 198–200.

²⁹ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 134–136.

yang mendistorsi gambar Allah, sekaligus menawarkan alternatif formatif yang lebih manusiawi dan teologis.

Kearifan teologi kontekstual Singgih menegaskan bahwa kontekstualisasi yang bertanggung jawab bukan hanya tentang mengemas teologi dalam bahasa lokal, melainkan tentang membiarkan konteks menantang, memperkaya, dan mengkritisi pemahaman teologis kita sendiri.³⁰ Dalam hal *imago Dei*, ini berarti PAK di Indonesia perlu berdialog secara kritis dengan tradisi-tradisi lokal tentang manusia, seperti konsep *marga* dalam tradisi Batak yang menekankan identitas komunal, konsep *sangkan paraning dumadi* dalam spiritualitas Jawa yang merefleksikan asal dan tujuan eksistensi manusia, atau konsep *sitou timou tumou tou* dalam tradisi Minahasa yang menegaskan bahwa “manusia hidup untuk menghidupkan manusia lain.” Setiap tradisi ini mengandung intuisi-intuisi yang, dalam dialog kritis dan tidak naif, dapat memperkaya artikulasi kontekstual *imago Dei* dalam PAK di Indonesia.

Stassen dan Gushee telah menegaskan bahwa etika Kerajaan Allah selalu memiliki dimensi keadilan sosial yang konkret dan tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas personal.³¹ Dalam bingkai *imago Dei*, implikasi ini sangat jelas: jika setiap manusia adalah gambar Allah yang memiliki martabat yang tak terhapuskan, maka ketidakadilan sosial, kemiskinan struktural, diskriminasi, dan kekerasan berbasis identitas merupakan serangan langsung terhadap *imago Dei* dalam diri para korban. PAK berbasis *imago Dei* di Indonesia tidak bisa bersikap netral terhadap realitas ketidakadilan ini. Pembentukan karakter yang berbasis pada gambar Allah harus, dengan sendirinya, membentuk kepekaan sosial, komitmen terhadap keadilan, dan disposisi untuk berpihak kepada mereka yang martabatnya sebagai gambar Allah sedang terancam dan terinjak.

Hariato menegaskan bahwa PAK yang relevan untuk konteks Indonesia harus mampu menjawab kebutuhan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar mentransmisikan konten doktrin yang bersifat abstrak.³² Dalam bingkai *imago Dei* yang kontekstual, ini berarti PAK perlu mengembangkan kemampuan untuk membaca “tanda-tanda zaman”: fenomena sosial, budaya, dan digital yang membentuk kehidupan peserta didik, melalui lensa teologis *imago Dei*. Ketika seorang remaja Indonesia bergulat dengan identitas dirinya di tengah tekanan media sosial, PAK berbasis *imago Dei* dapat menawarkan fondasi yang jauh lebih kokoh daripada sekadar “rasa percaya diri” yang ditawarkan psikologi populer: identitas sebagai gambar Allah yang dicintai, dibentuk, dan dipanggil.

Sidjabat telah mengidentifikasi kebutuhan mendesak akan pendekatan PAK yang mengintegrasikan pembentukan iman dan pembentukan karakter dalam satu kesatuan yang organik, bukan sebagai dua proyek terpisah.³³ Dalam bingkai *imago Dei* yang kontekstual, integrasi ini menjadi niscaya: pembentukan iman percaya kepada Allah yang menciptakan manusia sebagai gambar-Nya dan memulihkannya dalam Kristus dan pembentukan karakter menjadi semakin serupa dengan gambar Kristus dalam kehidupan nyata merupakan satu gerakan yang tidak terpisahkan. PAK yang berhasil bukan PAK yang menghasilkan peserta didik yang “beriman tapi tidak berkarakter,” ataupun yang

³⁰ Singgih, *Dunia yang Bermakna*, 12

³¹ Glen H. Stassen dan David P. Gushee, *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context* (Downers Grove: InterVarsity, 2003), 68–70.

³² Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen*, 67–70.

³³ Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 89–92.

“berkarakter baik tapi kehilangan akar imannya.” Keduanya harus tumbuh bersama dalam ekosistem pembentukan yang dirancang secara menyeluruh.

Menuju Pedagogik Berbasis *Imago Dei*: Implikasi Kurikuler, Pedagogis, dan Institusional

Paradigma *imago Dei* sebagai fondasi pembentukan karakter memerlukan transformasi menyeluruh dalam cara PAK dirancang dan dipraktikkan, tidak hanya pada level konten kurikulum, tetapi juga pada keseluruhan ekosistem pendidikan: metodologi pengajaran, relasi antarpersona, budaya institusional, dan kompetensi formatif para pendidiknya. Groome, dalam teori *shared praxis*-nya, telah menawarkan metodologi yang secara struktural sesuai dengan paradigma *imago Dei*: ia menolak model transmisi satu arah dan sebaliknya mengusulkan proses refleksi kritis bersama antara guru dan murid atas pengalaman hidup mereka dalam terang *story and vision* komunitas iman Kristiani.³⁴ Dalam bingkai *imago Dei*, metodologi ini memiliki resonansi yang dalam: ia memperlakukan setiap peserta didik sebagai gambar Allah yang memiliki pengalaman, pertanyaan, dan intuisi yang valid secara teologis, bukan sebagai “bejana kosong” yang harus diisi oleh otoritas guru.

Groome dalam karyanya yang lebih matang mengembangkan metodologi *shared praxis* menjadi sebuah proses pembelajaran lima gerakan yang dimulai dari pengalaman hidup peserta didik, bergerak menuju refleksi kritis, lalu berdialog dengan cerita dan visi Kristiani, kemudian memberikan ruang bagi respons personal, dan berakhir pada komitmen untuk tindakan transformatif.³⁵ Setiap gerakan ini memiliki resonansi langsung dengan dimensi *imago Dei*: pengalaman hidup diakui sebagai arena manifestasi *imago Dei*; refleksi kritis mencerminkan kapasitas rasional-moral gambar Allah; dialog dengan cerita Kristiani menghubungkan peserta didik dengan narasi pemulihan *imago* melalui Kristus; respons personal mengaktifkan kehendak sebagai dimensi *imago*; dan komitmen untuk tindakan mengekspresikan dimensi fungsional-kerajaan dari gambar Allah.

Maria Harris, dalam teori kurikulumnya yang holistik, telah menegaskan bahwa kurikulum gereja dan pendidikan Kristiani tidak dapat dibatasi pada apa yang diajarkan secara formal di kelas, melainkan mencakup keseluruhan cara hidup komunitas yang membentuk umat Allah.³⁶ Ia mengidentifikasi lima dimensi kurikulum gereja yang organik: *koinonia* (persekutuan komunal), *leitourgia* (ibadah dan liturgi), *diakonia* (pelayanan dan keadilan), *kerygma* (proklamasi dan pengajaran), dan *didache* (pendidikan formal). Dalam bingkai *imago Dei*, kelima dimensi ini dapat dipahami sebagai lima “arena pembentukan imago”: setiap dimensi merupakan ruang di mana aspek-aspek gambar Allah (relasional, moral, estetis, dan fungsional) terbentuk secara berbeda namun saling melengkapi. Kurikulum PAK berbasis *imago Dei* harus merancang keterlibatan peserta didik dalam kelima dimensi ini secara integral dan berkelanjutan.

Parker Palmer memberikan kontribusi yang paling personal dan mendalam tentang peran pendidik dalam pedagogik berbasis *imago Dei*. Dalam *To Know as We Are Known*, ia berargumen bahwa pengetahuan yang sejati tidak bisa dipisahkan dari kasih; ia lahir dari epistemologi yang berakar pada relasi yang terbuka, jujur, dan penuh perhatian terhadap

³⁴ Groome, *Christian Religious Education*, 184–185.

³⁵ Thomas H. Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991), 143–146.

³⁶ Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in the Church* (Louisville: Westminster John Knox, 1989), 63–65.

yang dikenal.³⁷ Dalam bingkai *imago Dei*, ini berarti bahwa cara seorang pendidik mengenal peserta didiknya, apakah ia memandang mereka sebagai objek yang perlu dibentuk atau sebagai gambar Allah yang perlu dikenal, dihargai, dan dilayani, merupakan persoalan teologis, bukan sekadar persoalan metodologis. Guru PAK yang sungguh-sungguh percaya pada *imago Dei* akan mengajar dengan cara yang berbeda: ia akan menciptakan ruang bagi kerentanan, jujur tentang pergumulannya sendiri, dan dengan sabar “menemani” proses pembentukan yang tidak linier.

Willard menegaskan bahwa kesalahan fatal terbesar dalam pendidikan karakter adalah mengandalkan tekanan moral eksternal (aturan, hukuman, dan sistem reward) sebagai mekanisme utama pembentukan karakter.³⁸ Tekanan eksternal hanya menghasilkan kepatuhan permukaan, bukan transformasi batin. Pedagogik berbasis *imago Dei* menuntut pergeseran dari logika *behavior management* menuju logika *soul formation*: dari “bagaimana kita membuat peserta didik berperilaku seperti gambar Allah?” menuju “bagaimana kita menciptakan kondisi di mana Roh Kudus dapat memulihkan gambar Allah dalam diri mereka?” Pergeseran ini bukan pergeseran metodologis semata; ia adalah pergeseran teologis yang mengembalikan primasi anugerah dalam proses pembentukan karakter dan menempatkan pendidik pada posisi yang lebih rendah hati: bukan sebagai pembentuk karakter, melainkan sebagai fasilitator bagi pekerjaan Allah.

Smith menegaskan bahwa pembentukan hasrat dan imajinasi peserta didik, yang merupakan inti dari pemulihan *imago Dei*, tidak terjadi terutama melalui instruksi verbal melainkan melalui “liturgi-liturgi formatif” yang berulang.³⁹ Implikasinya bagi desain kurikulum PAK berbasis *imago Dei* sangat konkret: perlu adanya “liturgi kelas” yang dirancang secara sadar untuk membentuk imajinasi dan hasrat peserta didik menuju gambar Allah. Liturgi ini dapat mencakup praktik pengakuan dan pengampunan dalam komunitas kelas, doa syafaat yang melatih orientasi *pro aliis*, proyek pelayanan sosial yang mengaktifkan dimensi fungsional *imago Dei*, perayaan keberhasilan orang lain yang membalikkan logika kompetisi, serta refleksi teologis bersama atas pengalaman hidup yang mengintegrasikan iman dan realitas. Wright mengingatkan bahwa kebajikan-kebajikan yang dihasilkan oleh liturgi-liturgi ini bukan sekadar kualitas moral manusiawi, melainkan cerminan dari *imago Dei* yang dipulihkan dalam Kristus.⁴⁰

Hauerwas menegaskan bahwa komunitas iman adalah ekosistem pembentukan karakter yang tidak tergantikan, karena di dalam komunitas tersebut narasi bersama dihidupi, praktik-praktik komunal dijalani, dan anggota komunitas saling membentuk satu sama lain melalui tanggung jawab bersama.⁴¹ Dalam konteks PAK, ini berarti bahwa kelas bukan sekadar unit administratif pengajaran, melainkan sebuah mini-komunitas iman yang harus dirancang sebagai ruang pembentukan *imago Dei*: sebuah komunitas di mana setiap anggota diperlakukan sebagai gambar Allah yang berharga, di mana konflik diselesaikan melalui pengampunan dan rekonsiliasi, di mana kelemahan disambut sebagai bagian dari perjalanan manusiawi, dan di mana keberhasilan bersama dirayakan sebagai syukur kepada Allah. MacIntyre mengingatkan bahwa komunitas semacam ini memerlukan

³⁷ Parker J. Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993), 8–10.

³⁸ Willard, *Renovation of the Heart*, 79–81.

³⁹ Smith, *Desiring the Kingdom*, 155–157.

⁴⁰ Wright, *After You Believe*, 195–196.

⁴¹ Hauerwas, *A Community of Character*, 111–115.

kan narasi yang koheren dan kuat; dan *imago Dei* yang dipulihkan dalam Kristus, menuju kepenuhan eskatologis Kerajaan Allah, adalah narasi terkuat yang dapat ditawarkan oleh tradisi Kristiani.⁴²

Pazmino menegaskan bahwa institusi pendidikan Kristiani harus secara menyeluruh menghidupi nilai-nilai yang diajarkannya, sebab peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan secara formal, melainkan juga dari seluruh budaya institusional yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Budaya institusional PAK yang berbasis *imago Dei* akan ditandai oleh: kepemimpinan yang memandang dan memperlakukan setiap anggota komunitas sebagai gambar Allah yang berharga; kebijakan dan prosedur yang berpijak pada martabat manusia; ruang bagi suara marjinal dan perspektif minoritas; serta komitmen nyata terhadap rekonsiliasi ketika konflik dan ketidakadilan terjadi. Harris menambahkan bahwa seluruh dimensi kehidupan komunitas sekolah, seperti ibadah bersama, kegiatan ekstrakurikuler, relasi staf, dan kebijakan disiplin, merupakan bagian dari “kurikulum tersembunyi” yang secara diam-diam, namun sangat kuat, membentuk pemahaman peserta didik tentang siapa manusia itu.⁴⁴

Palmer menegaskan bahwa pada akhirnya, epistemologi yang paling mendukung pembentukan *imago Dei* dalam pendidikan adalah epistemologi yang berpusat pada kasih: mengenal Allah, mengenal diri sendiri, dan mengenal dunia sebagai tindakan kasih yang terbuka, rentan, dan penuh perhatian.⁴⁵ Evaluasi dan penilaian dalam PAK berbasis *imago Dei* harus mencerminkan epistemologi tersebut. Groome mengingatkan bahwa evaluasi pembentukan karakter tidak bisa dibatasi pada pengukuran pengetahuan kognitif tentang doktrin, melainkan harus mencakup refleksi atas transformasi disposisi, perubahan orientasi nilai, dan kualitas keterlibatan peserta didik dalam praktik-praktik komunal yang mencerminkan gambar Allah.⁴⁶ Singgih mengingatkan bahwa dalam konteks Indonesia, evaluasi semacam ini juga harus peka terhadap dimensi kontekstual: sejauh mana peserta didik telah berkembang dalam kapasitas untuk berkontribusi secara konstruktif bagi masyarakat majemuk Indonesia sebagai manifestasi konkret dari *imago Dei* yang telah dipulihkan?⁴⁷ Stassen dan Gushee menambahkan bahwa ukuran keberhasilan akhir pembentukan karakter berbasis *imago Dei* bukan sekadar kesalehan personal, melainkan keberanian profetis untuk hadir sebagai agen keadilan dan perdamaian di tengah dunia yang memerlukannya.⁴⁸

KESIMPULAN

Artikel ini telah berupaya menunjukkan bahwa konsep *imago Dei*, yang berakar dalam teks Kejadian 1:26–27 dan berkembang melalui tradisi teologi Kristiani yang kaya, dari Irenaeus, Calvin, Barth, Grenz, hingga Middleton dan Volf, menyediakan fondasi antropologi teologis yang paling menyeluruh dan transformatif bagi pendidikan karakter dalam PAK di Indonesia. Dipahami dalam tiga dimensi yang saling melengkapi, struktural (kapasitas moral), relasional (eksistensi dialogis), dan fungsional (mandat kerajaan), *imago Dei* menawarkan paradigma formatif yang jauh melampaui model moralistik-normatif

⁴² MacIntyre, *After Virtue*, 216–219.

⁴³ Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education*, 240–242.

⁴⁴ Harris, *Fashion Me a People*, 37–39.

⁴⁵ Palmer, *To Know as We Are Known*, 18–20.

⁴⁶ Groome, *Sharing Faith*, 253–256.

⁴⁷ Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, 48–50.

⁴⁸ Stassen dan Gushee, *Kingdom Ethics*, 141–143.

yang dominan saat ini: ia tidak sekadar mendefinisikan perilaku yang benar, melainkan menyatakan siapa manusia itu secara ontologis, ke mana ia sedang menuju secara eskatologis, dan bagaimana ia dibentuk secara pedagogis dalam komunitas iman. Dalam konteks Indonesia yang plural, digital, dan penuh tantangan sosial, *imago Dei* yang dipulihkan dalam Kristus bukan hanya relevan secara teologis, melainkan juga fondasi yang paling kokoh dan paling manusiawi bagi pendidikan karakter yang sesungguhnya: sebuah pendidikan yang tidak puas dengan kepatuhan permukaan, melainkan merindukan dan memfasilitasi pemulihan gambar Allah dalam diri setiap peserta didik, demi kemuliaan Allah dan kesejahteraan masyarakat.

REFERENSI

- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. Vol. III/1. Edited by G. W. Bromiley and T. F. Torrance. Edinburgh: T&T Clark, 1958.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Creation and Fall: A Theological Exposition of Genesis 1–3*. Translated by Douglas Stephen Bax. Dietrich Bonhoeffer Works, vol. 3. Minneapolis: Fortress, 2004.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Translated by Ford Lewis Battles. Philadelphia: Westminster, 1960.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- — —. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991.
- Grenz, Stanley J. *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei*. Louisville: Westminster John Knox, 2001.
- Harianto GP. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Harris, Maria. *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*. Louisville: Westminster John Knox, 1989.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986.
- Irenaeus dari Lyon. *Against Heresies*. 5.6.1. In *The Ante-Nicene Fathers*, vol. 1, edited by Alexander Roberts and James Donaldson. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Middleton, J. Richard. *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. Grand Rapids: Brazos Press, 2005.
- Palmer, Parker J. *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1993.
- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Sidjabat, Binsen Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- — —. *Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsiran Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Stassen, Glen H., and David P. Gushee. *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*. Downers Grove: InterVarsity, 2003.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs: NavPress, 2002.
- Wright, N. T. *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York: HarperOne, 2010.